

BAB III

Isi dan Analisis

Para putera Rama dan Rawana

Ringkasan

Teks ini diawali dengan pendahuluan, yang mengumumkan pokok perkisahan, “kisah agung tentang keturunan Manondari, para putera Rawana”; pencerita berseru kepada kekuatan yang lebih yang menguasai alam, jagat atas dan jagat bawah untuk menjadi saksi (1-17).

Kisah ini tepatnya dimulai dengan menuturkan patih Sombali, yang setelah meninggalkan istana Léngkapura dan mengunjungi sejumlah pertapaan, tinggal di sebuah pertapaan di Gunung Kukulan. Sewaktu tinggal di situ dia terpana oleh sejumlah gejala alam seperti pelangi, gempa, dan gerhana. Dia takut dan tersadar bahwa gejala-gejala alam itu adalah gelagat buruk, yang mengabarkan bahwa “para ratu di istana” (*susuhunan kadatuan*) telah memenuhi ikrar mereka untuk mengikuti Rawana hingga akhir hayat (18-66).

Sombali berniat pergi untuk memastikan, apakah dia masih bisa melindungi ratu jungjungannya. Dia pun berangkat, dan setelah melakukan perjalanan yang dilukiskan dalam baris-baris yang berpola (83-88) akhirnya dia tiba di Palasari, tempat dia menemukan jasad sang ratu (kemudian namanya, Manondari, disebutkan) bersama istri raja lainnya Mantri Premana, terbujur di kaki jasad raja Rawana. Lelaki tua itu bukan main sedihnya; mulai menangis keras-keras (baris-baris berpola yang lainnya 108-118) dan menumpahkan kesedihannya atas kepergian majikannya. Dia mandikan jasad-jasad itu dan menguburnya dengan tata cara sebagaimana layaknya (67-143).

Kemudian dia menemukan seorang bayi tergeletak di kaki raja Rawana. Dia convinced bahwa bayi ini pasti putera sang ratu sebab sewaktu Sombali masih tinggal di istana Léngkapura sang ratu sedang mengandung. Niscaya sang bayi “lahir tatkala ibunya sedang terluka, sebab mulutnya masih penuh darah” (157-158). Sombali memandikan sang bayi dan membaringkannya di dekat pusara ibunya. Namun begitu dia hendak berangkat kembali ke pertapaannya tiba-tiba bayi itu menangis. Kemudian diputuskannya untuk membawa bayi itu ke rumahnya, dan mengasuhnya di pertapaan, dengan harapan bahwa kelak dia akan menjadi majikannya. Anak itu diberinya nama pangeran Manabaya. Kemudian dia kembali ke pertapaannya, yang namanya kini disebutkan: Mandala Sipasikulan. Di sana dia mengasuh anak itu, “mengasuhnya siang dan malam” (144-213).

Kini cerita beralih kepada raja Rama, yang di sini secara konsisten disebut Ramadéwa, “setelah dia memenangkan peperangan”. Banyak orang berkerumun di istana Rama, Pancawati, tempat sebuah pertemuan akan dilangsungkan. Kabar burung menyebutkan bahwa Sita telah berbuat aib terhadap sang raja. Rama kemudian mengutuk Sita secara terbuka bahwa dia telah berzina dengan ayahnya, dan memerintahkan agar Sita dihukum mati (216-241). Laksamana, Anggada dan Hanuman tidak setuju, dan Laksamana mengusulkan agar Sita dimasukkan ke dalam peti dan dilemparkan ke sungai (242-251). Rama menyetujui usulan tersebut, dan Sita yang sedang meratap (teks ini mengulangi baris-baris berpola yang sebelumnya digunakan untuk mengungkapkan kesedihan Sombali) diseret ke tepi sungai, seraya disaksikan oleh kerumunan yang sengaja datang ke situ. Laksamana berupaya menenangkan Sita dengan kata-kata yang lembut, dan akhirnya membujuknya agar memasuki peti yang kemudian dilemparkan ke sungai (242-310). Peti itu, setelah terapung-apung terbawa arus sungai, tersangkut dalam perangkap ikan yang dipasang oleh Hayam Canggong tua, yang tinggal di pertapaan Manggu (311-326).

Kisah ini beralih kepada Hayam Canggong. Ketika dia menghampiri perangkap ikannya untuk memeriksa isinya dia terkejut manakala mendapatkan sebuah peti sarat hiasan yang isinya ternyata seorang puteri cantik (327-364). Sita menerangkan siapa dirinya dan meminta kepada Hayam Canggong agar memberinya tempat untuk bernaung sebagai pertapa. Hayam Canggong memperlakukan Sita sebagai jungjungannya, mengajaknya ke pertapaannya dan memberinya sebuah rumah (365-388). Ternyata Sita sedang mengandung, dan tak lama kemudian dia melahirkan seorang bayi laki-laki yang secara menakjubkan tumbuh besar dalam tempo yang begitu cepat. Dia diperlakukan sebagai putera Rama oleh Hayam Canggong, dan diberi nama Bujanggalawa (389-411).

Pada suatu hari Sita pergi ke sungai untuk mencuci kain, dan menitipkan puteranya kepada Hayam Canggong. Sambil menimang-nimang anak itu dia membacakan kitab suci Watang Ageung, tetapi dia begitu tenggelam dalam bacaannya sampai-sampai dia tidak melihat bahwa anak itu merangkak turun dari ayunan lantas beranjak ke sungai; ibunya benar-benar kaget dan membiarkan anak itu berada di dekatnya (412-437).

Kisah ini beralih kembali kepada Hayam Canggong yang cemas manakala dia tahu bahwa anak itu menghilang. Karena khawatir akan mendapatkan hukuman berat atas keteledorannya dia memutuskan untuk menggantikan anak itu dengan benda sihir.

Kisah Bujangga Manik: jejak langkah peziarah

Ringkasan

Setelah pengantar singkat tokoh utama, Pangeran Jaya Pakuan, diperkenalkan dalam baris 14. Gelar kebangsawanan ini kemudian tidak disebut-sebut lagi; dan nama Bujangga Manik muncul untuk pertama kalinya dalam baris 456, dan barulah sejak baris 854 nama ini digunakan untuk menunjukkan tokoh utama. Dalam baris 15-20 dia meninggalkan ibunya, dan berkata padanya bahwa dia hendak “pergi ke timur”. Dia sungguh ringkas sewaktu menjelaskan keberangkatannya. Mengenai pakaiannya kita mengetahui bahwa dia mengenakan ikat kepala (*saceundung kaén* 36); barangkali ikat kepala ini menunjukkan segi keagamaan yang dipegang oleh Bujangga Manik dalam perlawatannya. Dia enggan menjawab pertanyaan orang banyak mengenai tujuan perjalanannya (38-41).

Lantas dia memulai perjalanannya yang pertama, yang dia tuturkan secara sangat terperinci. Noorduyn (1982) menyusuri kembali jalurnya satu demi satu; pembaca dapat menyimak artikelnya yang mengagumkan yang dimuat kembali dalam buku ini (lihat hal. 437-65). Hanya segelintir rincian yang disebutkan di sini. Salah satu di antaranya menyebutkan bahwa tatkala dia usai mendaki Jalur Puncak, dia istirahat sejenak, seperti wisatawan modern, duduk-duduk, “mengipasi badannya” seraya menikmati pemandangan, khususnya bebukitan besar (*bukit Ageung*, yang kini masih dikenal dengan sebutan Gunung Gedé) yang dia sebut sebagai “tempat tertinggi (*hulu wano*) di Tatar Pakuan” (59-64).

Dari Jalur Puncak dia melanjutkan perjalanan; dengan menyeberangi kali Pamali dia memasuki wilayah Jawa (*alas Jawa* 82) dan melintasi berbagai daerah kekuasaan Majapahit serta bukit di wilayah Demak; melalui Jatisari dia sampai di Pamalang, yang kini masih dikenal sebagai kota pesisir yang terletak di antara Tegal di sebelah barat dan Pekalongan di sebelah timur. Di sini dia rindu pada ibunya (89) hingga dia berniat pulang; namun, kali ini dia lebih suka berlayar dan menumpang kapal dari Malaka. Kesultanan Malaka sejak paruh kedua abad ke-15 hingga wilayah itu dijajah oleh Portugis pada 1511 merupakan kekuatan niaga utama di wilayah tersebut. Barangkali pada masa inilah kisah ini berlangsung (ditulis?).

Keberangkatan kapal dari dermaga digambarkan sebagai upacara meriah: senapan (*wedil*) dibunyikan, alat-alat musik dimainkan, dan sejumlah lagu, yang judul-judulnya disebutkan, dilantunkan secara nyaring oleh awak kapal; gambaran terperinci mengenai bahan-bahan yang digunakan pada bangunan kapal pun diberikan: berbagai jenis bambu dan rotan, tiang kapal dari kayu *laka*, dan kemudi buatan India disebutkan; Bujangga Manik terpana dan benar-benar mengagumi para awak kapal yang berasal dari berbagai tempat.

Pelayaran dari Pamalang ke Kalapa, pelabuhan di Jawa Barat, berlangsung setengah bulan (121), sehingga menyiratkan bahwa kapal itu barangkali singgah dulu di berbagai tempat.

Protagonis menggunakan nama baru, Ameng Layaran “rahib pelayar”, yang sering digunakan pula pada bagian-bagian selanjutnya. Dari Kalapa Bujangga Manik pertama-tama mendatangi duane (Pabéyaan) kemudian pergi ke istana Pakuan, di belahan utara kota Bogor kini (Noorduyn 1982:419). Dia masuk ke Pakancilan (145), menuju paviliun yang dihias indah dan duduk sendirian di situ. Gaya bercerita orang pertama terhenti pada baris 156 manakala protagonis disebut *tohaan* “paduka”. Ia mendapati ibunya sedang menenun, yang berbagai aspeknya digambarkan dalam baris-baris berpola lima (160-164). Sang ibu terkesiap dan amat girang begitu melihat anaknya pulang. Saat itu juga ia menghentikan pekerjaannya dan masuk ke ruang dalam, melewati berlapis-lapis tabir, dan naik ke kamar tidurnya. Tuturan yang terpola ini diulangi dalam bentuk serupa pada bagian-bagian selanjutnya (176-196 = 338-358).

Seperti biasa sang ibu mempersiapkan diri untuk menyambut anaknya, yakni dengan menyiapkan baki dengan segala perlengkapan buat mengunyah sirih, menyisir rambut, mematut diri dan mengenakan busana mahal. Kemudian dia turun dari kamar tidurnya, keluar dari ruang dalam, duduk di bawah tandu dan menyambut anaknya. Kembali kita mendapatkan gambaran terpola, sebagaimana yang kentara dari baris-baris serupa dalam teks lainnya. Watak yang stereotif juga terlihat jelas dari kenyataan yang menunjukkan bahwa gambaran ini menyimpang dari sudut pandang penceritaan umumnya yang terpusat pada Bujangga Manik. Inilah teks pencerita, yang berujung pada baris 229. Dalam baris 230 kita kembali kepada tuturan orang pertama: “Ibuku berkata”. Sang anak menerima perlengkapan buat mengunyah sirih yang disuguhkan oleh ibunya.

Kemudian teks ini beralih kepada tuturan baru, dengan pola yang lebih lazim digunakan dalam RR: “mari kita tinggalkan mereka yang sedang mengunyah sirih, dan kini kita akan bercerita tentang...”(234-235). Kisahnya beralih kepada Jompong Larang, pelayang Puteri Ajung Larang Sakéan Kilat Bancana. Jompong Larang keluar dari keraton, menyeberangi sungai Ci-Pakancilan dan tiba di istana Pakuan. Di situ dia melihat orang asing yang sedang mengunyah sirih di ruang tamu. Dia melihatnya sebagai “rahib yang datang dari timur”. Jompong Larang menggambarkannya (249-260), tapi tidak jelas bagian mana dari penampilan pria itu yang menandakan bahwa dia adalah rahib yang datang dari timur: pola *puranténg* pada pakaiannyakah? Selendang atau ikat kepalanyakah? Tongkat rotannyakah? Ikatannya rambutnya yang menggunggungkah? Apapun maksudnya, Jompong Larang seketika terpesona oleh ketampanannya, yang secara konvensional digambarkan dalam bagian tuturan dari teks pencerita (267-273).

Pelayan itu berdecak kagum dan bergegas kembali ke istana majikannya, *kadatuan* (277); sesampainya di sana dia menemui sang puteri (*tohaan*), yang kebetulan sedang sibuk menenun;

suatu gambaran terpola yang sebagian di antaranya serupa dengan gambaran sebelumnya (279-282 = 160-163). Sang puteri, yang saat itu mengenakan pakaian rumah di samping sebuah kotak perhiasan dari mancanegara (284-290), dari sudut matanya melihat Jompong Larang datang bergegas, menaiki tangga dan langsung duduk.

Sang puteri bertanya ada apa gerangan; pelayan itu berkata bahwa dia melihat seorang pria yang amat tampan, "pasangan yang cocok" bagi Puteri Ajung Larang. Setelah ditanya kembali, dia memberi tahu bahwa nama pria itu adalah Ameng Layaran, dan bahwa dia lebih tampan daripada Banyak Catra atau Silih Wangi, atau "keponangan Tuan Puteri" (321), entah siapa maksudnya. Rahib itu adalah kekasih idaman, lagi pula dia memahami kitab suci dan bisa berbicara dalam bahasa Jawa (327). Puteri Ajung Larang seketika itu juga jatuh cinta dan penuh harap. Dia tinggalkan pekerjaannya dan beranjak ke ruang dalam. Di situ dia sibuk menyiapkan tanda mata bagi sang pemuda, yang terdiri dari beragam perlengkapan mengunyah sirih yang istimewa, dengan perkakas serba indah dan dipersiapkan secara sangat telaten. Sang puteri menambahkan pula wewangian mewah, "semuanya wewangian dari seberang lautan", begitu pula pakaian bagus dan sebilah keris.

Jompong Larang diutus untuk menemui sang pangeran dengan membawa tanda mata yang mewah itu; majikannya secara terus terang meminta dia menjelaskan bahwa jika tanda mata itu diterima sang puteri sendiri akan menyusul. Pelayan itu keluar dari keraton, sarat dengan hadiah: "peti di atas kepalanya, nampan pinang di tangannya, dan pakaian di lengannya" (411-413). Jalan yang dilaluinya digambarkan kembali (414-422), dia tiba di istana tempat dia mendapati ibu Bujangga Manik sedang duduk di atas kasur. Dia bertanya kepada Jompong Larang ada apa gerangan, dan pelayan itu menyampaikan seluruh amanat dari majikannya.

Sang ibu berpaling kepada anaknya, dan menerangkan secara panjang lebar betapa berharganya hadiah itu (456-546). Ternyata, dia menyebutkan lebih banyak lagi hadiah daripada yang digambarkan sebelumnya. Secara khusus rincian mengenai sugi tembakau dalam baris 470-493 luar biasa: dikatakan bahwa semua itu disiapkan dengan membentuk, melipat dan menggulungnya di atas paha dan dada oleh wanita yang menyiapkannya, dan memblitnya dengan benang dari roknya, supaya dapat "mengikat jejak, dan menggugah gairahnya" (470-478). Jelaslah, dengan cara demikian ada pesan di luar perkawinan yang dilekatkan pada buah pinang. Disebutkan pula sejumlah sugi tembakau dengan nama khusus.

Sang ibu menyarankan agar anaknya menerima lamaran Puteri Ajung Larang; dan menambahkan bahwa jika dia menerimanya "masih ada yang lebih besar lagi"; dia menyebutkan "hadiah simbolis" (*sesebutan* 518-522) dan mengakhiri desakannya itu dengan menggambarkan kecantikan sang puteri yang tiada tara dan kesediaannya untuk mempersembahkan dirinya kepada

sang jejak; bukankah dia berkata: "Aku akan menyerahkan diriku, aku akan terbang seperti elang, melompat bagai macan, agar diterima sebagai kekasih"? (530-534; sang ibu berlebihan, sebab kita tidak mendengar kata-kata seperti itu dari sang puteri sendiri).

Namun Ameng Layaran terperanjat oleh antusiasme ibunya yang dia sebut "kata-kata terlarang" (*carék larangan*) dan dengan pernyataan yang sama panjang lebarnya dia menolak mentah-mentah hadiah itu (548-650); dia menyebutkan makna yang buruk dari *sesebutan* itu, yang bakal mendatangkan penyakit, air mata dan kelemahan badan (563-574). Cintanya tertuju kepada nasihat yang dia terima dari gurunya (575-577). Karena itu dia meminta agar ibunya pergi bersama Jompong Larang untuk mengembalikan hadiah-hadiah itu kepada sang puteri seraya menghibur hatinya. Dia lebih suka hidup menyendiri dan menjalankan pelajaran yang dia dapatkan dari perjalanannya ke Jawa, di wilayah tempat adanya berbagai perguruan keagamaan di lereng Merabu (dia menyebutnya *gunung* Damalung dan Pamrihan), tempat dia sebagai rahib berhubungan dengan sesama rahib dan pertapa, mengikuti para guru yang dia sebut *déwaguru*, *pandita* dan *purusa* (593-606). Apa yang diminta oleh ibunya itu buruk, sebab malah menunjukkan jalan ke arah ajal dan kuburan, dan akhirnya ke neraka (608-624). Dia kemudian menjelaskan latar belakang dirinya sebagai anak yatim, dan ibunya telah berbuat salah, karena neneknya tidak menjaga pantangan (*pantang*) tatkala ibunya mengandung: dia memakan kembang pisang dan ikan *beunteur*, termasuk ikan yang hendak bertelur, dan dia terkena "serangan tupai" (525-640). "Itulah sebabnya jadi begini". Karena itu dia merasa terdorong untuk meninggalkan ibunya demi kebaikan (649-650).

Bujangga Manik mengambil tasnya yang berisi buku besar (*apus ageung*) dan *Siksaguru*, demikian pula tongkat rotan dan cambuknya. Kemudian dia berkata bahwa dia akan pergi ke Timur lagi, menuju ujung timur Pulau Jawa tempat dia akan "mencari tanah tempatku berkubur, mencari laut tempatku mengapung, tempat aku menutup mata, tempat aku membaringkan tubuhku" (663-666). Dengan kata-kata dramatis ini dia meninggalkan istana dan memulai pengembaraannya yang panjang, dan tak pernah kembali.

Perjalanan kedua ini juga ditelusuri kembali secara sangat terperinci oleh Noorduyn, yang makalahnya kita jadikan acuan. Bujangga Manik berkelana sepanjang pesisir utara Pulau Jawa, meninggalkan wilayah Sunda dengan menyeberangi sungai Ci-Pamali (729-734). Noorduyn (421-422) secara khusus membahas nama Jalatunda, yang mungkin mengacu kepada sebuah tempat pemandian di timur, menyebutkan sejumlah besar nama tempat dan menunjukkan pegunungan tinggi di Jawa Tengah yang dia lihat di selatan, yang beberapa di antaranya mempunyai nama yang digunakan hingga kini, sedangkan gunung-gunung lainnya memiliki nama yang lebih tua, seperti Damalung (= Merbabu) dan Karungrungan (= Ungaran). Tempat-tempat lainnya yang dia

lalui mempunyai nama yang dikenal dari sejarah atau sastra Jawa, semisal Demak, Medang Kamulan, Gegelang, dan Urawan. Dia menyeberangi sungai Madiun dan Brantas, berturut-turut menyebut *bagawan* Cangku (792) dan Ci-Ronabaya (796). Kemudian dia memasuki wilayah Majapahit (800) dan menyebutkan beberapa nama tempat yang dikenal, meski tidak sampai terperinci; bahkan Bubat (800), yang terkenal dalam (sastra) sejarah Jawa dengan *perang Bubat*-nya, yakni perang antara Jawa dan Sunda, dilalui begitu saja tanpa komentar apapun, dan dia pun tidak pernah meluangkan waktu di ibukota yang terkenal itu. Dia mendaki Gunung Pawitra, nama kuna Penanggungan, yang dikenal sebagai wilayah suci (*rebut*), lalu meneruskan perjalanannya ke timur, melalui Gunung Brahma (kini Bromo) dan mencapai ujung timur Pulau Jawa, yakni wilayah yang dia sebut Talaga Wurung. Akhirnya, dia tiba di Balungbungan, yaitu Blambangan modern, tempat dia beristirahat, lebih dari setahun, seraya menjalankan tapabrata.

Dalam 30 baris berikutnya (840-869) Bujangga Manik memberikan gambaran menarik mengenai apa yang biasanya merupakan kegiatan pertama pada waktu itu: dia menggabungkan tindakan manual dan spiritual seperti itu yang kelihatannya merupakan bentuk ibadah yang reguler. Dengan cara demikian Bujangga Manik mencoba "memohon beroleh kekuatan diri" (jika *manyambat-walakeun* 846 dapat diterjemahkan demikian, lihat Daftar Istilah).

Seberapa besar kekuatan moral seperti ini dia butuhkan menjadi jelas dalam tuturan berikutnya (850-868). Ada seorang perempuan pertapa (*tiagi wadon*) yang mendekati dia, menganggapnya kakak, dan berkata kepadanya mengenai masalah yang dia hadapi dalam upaya menjadi biarawati. Bujangga Manik tidak menaruh minat pada masalah seksual, psikologis dan spiritual perempuan yang jadi rekannya itu dan hanya mengacu pada pelajaran yang terdapat dalam kitab kebijaksanaan miliknya.

Kemudian dia meninggalkan tempatnya bertapa dan beranjak menuju pesisir tempat dia mendapati nakhoda kapal yang hendak berlayar ke Bali, dalam perjalanannya ke pulau Bangka. Nakhoda yang bernama Sélabatang itu, mempersilakan Bujangga Manik untuk menumpang kapalnya. Sang pertapa memberikan gambaran terperinci mengenai kapal itu berikut awaknya. Dia sangat terpujau oleh penampilan kapal besar yang menawan itu, yang terbuat dari bahan-bahan yang mahal, dan diperkuat dengan tidak kurang dari 25 orang pedayung di setiap sisinya. Kapal ini dilengkapi dengan sarana pertahanan yang kokoh sebagaimana yang kentara dari komposisi internasional para awaknya, yang meliputi pemanah dari Cina, jurumeriam dari Bali, peniup terompet dari Melayu, pejuang dari Salembu dan serdadu dari Makassar. Ketika kapal berangkat meriam membahana dan para awak kapal memperdengarkan musik dan lagu gembira. Perjalanan ke Bali hanya memakan waktu setengah hari. Tidak diperinci ke wilayah Bali yang mana penyeberangan itu menuju. Bujangga Manik memberi nakhoda *kaén*, sejenis pakaian.

Kemudian dia beranjak menuju *dayeuh*, kota atau ibukota pulau itu. Namanya tidak disebutkan, tapi mungkin tempat yang dia maksudkan adalah Gélgél, yang pada waktu itu merupakan pusat Bali yang utama.

Kunjungan ke Bali sungguh mengecewakan sang peziarah. Dia bingung melihat begitu banyaknya orang di tempat itu, tepat di tengah-tengah pulau (971), bahkan keadaannya lebih buruk lagi daripada tempat-tempat di Melayu atau Jawa. Bujangga Manik memutuskan untuk tidak berlama-lama tinggal di Bali, hanya sekitar setahun (966-974). Dia kembali ke pantai tempat dia menemui nakhoda bernama Bélasagara, yang hendak berlayar ke barat, menuju Sumatra, dan bersedia membawanya sebagai penumpang ke Balungbungan. Kapalinya tidak digambarkan secara terperinci, kecuali menyangkut ukurannya: "cukup besar" (*patlina ageung*), lebarnya delapan depa dan panjangnya 25 depa. Namun, di sini kita mendapatkan rincian menarik mengenai navigasi: nakhoda itu menasihati para awak kapal agar berhati-hati betul, jangan sampai membahayakan jiwa sang penumpang kehormatan (*ra kaki*); dia mengingatkan mereka akan bahaya samudra, yang berupa segala jenis cadas dan karang (1002-1007). Kali ini penyeberangan memakan waktu sehari penuh (1011).

Setibanya di Balungbungan Bujangga Manik turun dan meneruskan perjalanannya ke barat melalui bagian selatan Pulau Jawa; dia melintasi berbagai tempat di sekitar Gunung Mahaméru (kini Smeru), yakni wilayah yang terkenal dengan tempat-tempat keagamaannya, yang beberapa di antaranya disebutkan oleh Bujangga Manik dan mungkin dia kunjungi. Akhirnya, dia tiba di Rabut Pasajén, bagian atas dari Rabut Palah (*hulu Rabut Palah* 1056-1057), nama kuna untuk apa yang kemudian disebut Panataran, cagar negara Majapahit, tempat dia tinggal selama beberapa waktu untuk mempelajari bahasa Jawa. Namun, lagi-lagi, tepat seperti di Bali, dia lebih suka meninggalkan tempat itu karena terlalu bising baginya, penuh sesak dengan para peziarah, orang-orang yang hendak beribadah dan pengunjung lainnya yang tiada hentinya hilir mudik di situ.

Bujangga Manik meneruskan perjalanannya ke barat, melalui wilayah principalities Jawa Tengah; mengingat tempatnya disebut Bobodo (1099), lihat Noorduyn (1982:432). Dia beranjak ke selatan Merapi (1101-1102), menyebut antara lain Janawi, "daerah utama", dan tempat lain yang disebut Maram, yang membuat Noorduyn (1982:433) "tergoda" untuk mengartikannya sebagai penyimpangan dari Mataram, ibukota historis Jawa Tengah yang terkenal. Lebih banyak lagi tempat bersejarah yang disebutkan oleh sang pengembara, setelah dia menyeberangi sejumlah sungai yang bermuara di Laut Selatan, dan mencapai teluk Sagara Anakan (1142) yang dia seberangi, serta meneruskan perjalanannya ke Pananjung (1151), dekat Pangandaran. "Pulau" (*nusa*) Wuluhen mungkin merupakan nama semenanjung di dekat tempat-tempat tersebut

(Noorduyn 1982:435). Sekarang Bujangga Manik kembali ke wilayah Sunda; dia menyebut-nyebut Hujung Galuh, nama terkenal dalam sejarah Sunda kuna, sebagai salah satu tempat yang dia lalui (1161). Setelah melewati gunung Galunggung dan Cikuray dia mendaki Gunung Papandayan "yang juga disebut Panénjoan", *peninjauan* dalam bahasa Indonesia. Dari situ Bujangga Manik memandang pegunungan, "memandangnya satu demi satu" (1178, 1182). Gambaran panorama itu memakan tempat hampir seratus baris (1183-1279). (Untuk mendapatkan pembahasan mengenai hal ini pembaca dapat mengacu pada hal. 153-6).

Setelah menikmati dan menggambarkan pemandangan yang terlihat dari Papandayan Bujangga Manik meneruskan perjalanannya dan tiba di Gunung Sembung, "hulu sungai Ci-Tarum". Di sini dia beristirahat, mencurahkan seluruh perhatiannya pada peribadatan. Sebagian kegiatannya digambarkan dalam baris-baris terpola, serupa dengan gambaran sebelumnya (1282-1286 bandingkan dengan 840-845); namun, dia menambahkan bahwa dia membuat sebuah patung dan tugu yang akan menunjukkan kepada orang lain bahwa dia "telah selesai menunaikan tugasnya" (1291). Setelah menyapu seluruh pekarangan hingga bersih dia memasuki bangunan itu dan mulai bermeditasi, merenungi hasratnya yang tertinggi, yakni mewujudkan bentuk tapabrata tertinggi dan mencapai rasa utama (*rasa wisésa* 1309; seluruh tuturan 1295-1314). Setelah menilik diri sendiri Bujangga Manik mengedarkan pandang ke sekeliling hendak mencari tempat menjemput maut. Dia tidak bisa tinggal di tempatnya saat itu sebab di sana terlalu banyak pengunjung dan godaan (1324-1329). Dia berjalan ke arah barat laut, melalui sejumlah gunung dan menyeberangi sejumlah sungai, dan akhirnya tiba di Gunung Agung, hulu Ci-Haliwung (Ciliwung), wilayah kudus di Pakuan yang memiliki *kabuyutan* dan danau suci Talaga Warna, wilayah religius di jantung Pakuan. Dia tiba di dekat Gunung Bulistir, tempat suci untuk mengenang raja Patanjala, tapi lagi-lagi dia harus meninggalkan tempat ini setelah tinggal di situ setahun atau lebih, mengingat banyaknya pengunjung dan godaan. Baris 1365-1371 sama dengan 1324-1329.

Setelah mengembara melalui wilayah tersebut, melewati kembali berbagai gunung dan menyeberangi sejumlah sungai, dia tiba di Gunung Patuha, Ranca Goda yang kudus (1391), yang dia jadikan tempat bertapa. Dia tinggal di situ selama lebih dari setahun, dan sesudah itu dia meneruskan perjalanannya ke Gunung Ratu, Karang Caréngkang yang kudus. Tampaknya, itulah tempat yang dia cari: tempat kudus (*lemah kabuyutan*) yang dilengkapi *lingga* bertatahkan permata, menghadap ke arah Bahu Mitra (1408). Dia menjadikan tempat itu sebagai pesangrahan baru (*dibabakan*) dengan tata jalan dan sejumlah besar bangunan, yang dirancang secara indah dan diberi hiasan yang kaya. Di sana dia meluangkan waktu sembilan tahun untuk bertapa (1409-1430); pada tahun kesepuluh "tugas telah terlaksana sepenuhnya" (1431). Pada saat

yang tepat raganya, dalam keadaan sehat walafiat, terbaring dan dia wafat tanpa rasa sakit, mencapai pembebasan yang penghabisan (*kamoksahan* 1445). Raganya memasuki jagat maut (*petra* 1452). Diri spiritual terbebas sudah; sejumlah istilah digunakan dalam baris-baris yang sejajar: *aci wisésa, sarira ageung, atma, aci* (1446-1447, 1449-1451). "Sukma mengecil, menjadi setata dengan para dewa" (1455-1456). Tibalah dia di sebetang jalan terbuka, yang terarah secara baik, dihiasi segala jenis kembang. Tutaran ini tiba-tiba berakhir pada baris 1476, karena selebar atau lebih daun lontar naskah ini hilang.

Lembaran daun berikutnya dimulai dengan apa yang tampaknya merupakan bagian akhir dari pemeriksaan Dorakala, penjaga langit, yang bertanya padanya apakah selama hidup di bumi dia mencintai sesamanya. Bujangga Manik tersinggung dibuatnya dan menjawab bahwa dia takut menjawab pertanyaan seperti itu, sebab tidak mustahil akan menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan. Dorakala menerima pertanyaan Bujangga Manik, dan dari penampilannya dia menyimpulkan bahwa sudah jelas dia seperti dewa, sukma yang suci. Dengan demikian dia diizinkan beranjak menuju surga (*kasorgaan*). Dorakala menunjukkan jalannya dan memberinya petunjuk terperinci perihal arah yang mesti dituju dan cara mencapainya. Dalam tuturan yang panjang ini tidak jelas apakah hingga akhir lembaran daun ini (1609) ujaran langsung Dorakala berlanjut ataukah di tempat tertentu beralih ke teks pencerita atau teks orang pertama. Dalam segala seginya seluruh tuturan ini (1545-1609) dipungut dalam gambaran mengenai ranah surgawi yang sungguh indah dan menarik.

Di sini teks kembali berhenti mendadak karena ada lembaran daun dalam naskah ini yang hilang; ketika teks ini dimulai lagi (1702) kita melihat bagaimana Bujangga Manik diterima in state; dia diangkat dengan kereta putih yang sarat dengan hiasan. Keindahan ranah surgawi digambarkan dengan istilah-istilah yang amat agung dalam bagian akhir teks sebagaimana yang telah dikutip. Teks ini tiba-tiba berakhir di tengah-tengah baris.

Analisis

Garis besar

Secara singkat, puisi ini dapat dianggap sebagai pencarian renungan dan kebijaksanaan yang pada tingkatannya yang tertinggi mengarah kepada pembebasan diri dari keberadaan duniawi. Cara mencapai tujuan ini secara tepat dapat disebut "jejak langkah peziarah": pengembaraan yang panjang dan sukar dalam upaya membebaskan diri dari segala jenis kungkungan. Sarana untuk mencapai tujuan sang peziarah dapat diringkas dalam tiga pokok: terus bertahan melawan godaan, menerapkan secara tepat ajaran agama serta menjalani tapabrata dengan segala syaratnya,

dan akhirnya melaksanakan prosedur yang tepat untuk mengakhiri keberadaan duniawi dan mencapai pembebasan tertinggi. Namun, kisah ini bukan sekadar gambaran mengenai perjalanan seorang peziarah; ia pun memiliki fungsi lain, yakni mensenyawakan segi-segi Horatian menyangkut *utile* dan *dulce*. Ada tiga fungsi yang patut dikemukakan: pertama, kisah ini merupakan *exemplum*, yang menunjukkan kepada pembaca bagaimana dia sendiri dapat mengikuti jalan menuju pembebasan spiritual; kedua, teks ini merupakan petunjuk ensiklopedis mengenai berbagai segi kehidupan kontemporer, budaya, geografi dan sejarah; akhirnya, sebagai karya sastra sejati teks ini menyenangkan.

Perluasan

Perjalanan. Bagian besar dari puisi ini berisi gambaran yang luas perihal perlawatan Bujangga Manik di sepanjang Pulau Jawa. Perjalanan pertama memakan ruangan 120 baris (21-142); perjalanan kedua dimulai pada baris 667, yang berakhir hanya pada baris 1403 tatkala sang peziarah menemukan takdir kemanusiaannya yang terakhir. Dengan demikian hampir setengah puisi ini berisi catatan perjalanan tokoh utama. Bagian terbesarnya benar-benar merupakan rincian seluruh tempat yang dia kunjungi atau yang dalam banyak hal hanya dia lewati atau saksikan dari kejauhan. Secara menyeluruh, di dalamnya terdapat lebih dari 450 nama tempat, di antaranya ada sedikitnya 90 nama gunung dan 50 nama sungai. Sehubungan dengan nama-nama yang disebutkan di dalamnya pembaca dapat mengacu ke hal. 489-95. Noorduyn telah menunjukkan bahwa sepanjang nama-nama tempat itu dapat dikenali berdasarkan sumber-sumber modern catatan perjalanan itu akurat dan terpercaya. Catatan perjalanan tersebut menunjukkan pengetahuan yang mengagumkan mengenai geografi Pulau Jawa pada waktu itu.

Tinjauan geografis ini memuncak pada gambaran pemandangan yang pengarang berikan dalam bagian akhir puisinya tatkala dia mencapai Gunung Papandayan (1176), yang juga disebut Panenjoan, yang berarti “tempat melihat panorama”. Karena dalam artikelnya pada 1982 Noorduyn tidak membahas bagian teks tersebut, analisis singkat mengenai hal itu mungkin bermanfaat. Kita juga bisa mengacu pada makalah Noorduyn dan Teeuw (1999). Ketika mengawali perjalanannya Bujangga Manik sudah menunjukkan minat terhadap panorama elok: setelah dia mendaki Jalur Puncak dia beristirahat sejenak untuk memandangi gunung-gunung, khususnya Gunung Agung, “tempat tertinggi di Tatar Pakuan” (59-64). Kemudian dia menggambarkan panorama gunung-gunung di Jawa Tengah, pemandangan yang juga terkenal di kalangan pelancong modern (764-776). Namun di Gunung Papandayan dia tinggal lebih lama, dan pertama-tama dia menggambarkan seluruh wilayah di sekeliling Jawa Barat, seringkali seraya menyebut gunung sebagai *tanggeran*, “pilar” atau “poros” yang menonjol di suatu wilayah.

Kadang-kadang dia tambahkan daerah-daerah yang bersebelahan dengannya. Penyebutan nama-nama tempat diawali dengan tiga wilayah, Alas Danuh di selatan, Karang Papak di timur dan Tanah Balawong di barat. Lalu menyusul Gunung Agung, pilar Pager Wesi. Kemudian muncul Gunung Patuha, di barat laut Papandayan, disusul oleh Gunung Pam(e)rehan (tidak diketahui); lalu Gunung Kumbang, poros *alas* Maruyung; *Atlas* dua kali menyebut-nyebut Gunung Kumbang, di sebelah barat Wijnkoopsbaai (*Atlas* 1938:20C3 kini disebut Teluk Pelabuhan Ratu); tapi yang disebut Gunung Kumbang di sini mungkin adalah gunung di belahan barat Jawa Tengah (*Atlas* 1938:20H5), yang di sekitarnya ada Gunung Maruyung, di sebelah utaranya terdapat wilayah Losari (*Atlas* 1938:20G4), dan di sebelah selatannya adalah Kuningan (*Atlas* 1938:20G4); ke arah barat disebut-sebut daerah Talaga (*Atlas* 1938:18a no. 47). Tompo Omas kini adalah Gunung Tampomas, di Sumedang utara (*Atlas* 1938:20F4); daerahnya yang bernama Medang Kahiang tidak diketahui, meskipun Medang sebagai nama, juga berbagai ragamnya (Medang Kabuyutan, Medang Kamulan), dikenal baik dari karya sastra maupun dari geografi; gunung berikutnya, yakni Marucung dan daerahnya, yakni Sri Manggala, tidak diketahui, tetapi Burangrang terletak di sebelah barat Gunung Tangkuban Prahur (*Atlas* 1938:20F4).

Namun, setelah Gunung Burangrang (1206) menyusul rangkaian panjang nama gunung berikut wilayahnya, yang hanya sebagian kecil di antaranya dapat diketahui berdasarkan peta dalam *Atlas*. Salah satu di antaranya adalah Gunung Kembang, yang bahkan muncul dua kali: yang pertama adalah “tempat segala jenis pertapa” (1228); gunung ini mungkin adalah Gunung Kembang yang terletak di belahan tenggara Tasikmalaya (*Atlas* 1938:20G5); Gunung Kembang lainnya disebut “poros” Labuhan Ratu, bandar terkenal di Wijnkoopsbaai; di sekitarnya tidak ada Gunung Kembang. Pegunungan lainnya yang mungkin dapat dikenali adalah Bukit Karang (1237), yakni Gunung Karang yang terletak di barat daya Serang, tidak jauh dari Selat Sunda.

Dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan sementara bahwa di antara gunung-gunung dalam panorama itu, khususnya di bagian timur Pulau Jawa, relatif sedikit yang dapat dikenali; sejumlah besar nama gunung yang disebut-sebut di dalamnya tidak dapat dikenali berdasarkan peta modern, sementara gunung-gunung penting yang kita ketahui kini tidak disebut-sebut dalam naskah, meskipun beberapa gunung di antaranya telah disebut-sebut dalam gambaran tentang perjalanan itu: Gunung Galunggung (disebutkan dalam baris 1168), Gunung Guntur (dalam 1384), Gunung Bukittunggul, Gunung Calancang, Gunung Malabar (1382), Gunung Tilu, Gunung Kendeng, Gunung Halimun. Boleh jadi, sebagian di antara gunung-gunung tersebut dahulu kala memiliki nama yang berbeda. Hanya kajian historis-geografis yang dapat menjelaskannya.

Dengan sajak 1248 kita tinggalkan Pulau Jawa;

